

KEMBARKU BERBEDA

(Enny Hidajati)

Perhelatan pernikahan baru saja usai. Farros, putraku bersanding dengan Miftah. Proses yang lancar tanpa pacaran. Hanya dua bulan pasca taaruf, mereka pun menikah.

Dari gedung tempat resepsi, kami pulang ke rumah. Anak lelakiku itu dalam beberapa hari ke depan, akan berakrab dulu dengan keluarga istrinya. Pekan depan, mereka akan langsung boyongan ke Yogya. Farros bekerja di sana.

Perasaan lega luar biasa. Sepanjang jalan pulang, aku menggoda Fathin, kembarannya.

“Tuh, Mas. Ayo, kamu kapan? Abi siap mencarikan tuh”

“Nantilah, nunggu siap dulu.” Santai saja dia menjawab.

Aku tahu, kondisinya memang belum memungkinkan saat ini. Dia baru menempuh Post Doctoralnya di Singapura. Begitulah, dua dunia berbeda sudah mereka tempuh. Ah, aku jadi teringat pesan Bapakku almarhum dulu.

Dua puluh lima tahun silam, aku melahirkan bayi kembar tanpa persiapan apa pun. Ya, saat itu, kandungan baru berumur 7 bulan. Kami merencanakan kelahiran di Ngawi, Jawa Timur.

Aku mengikuti suami merantau di sebuah kota kecil, Tanjung Enim, Sumatera Selatan. Suamiku bekerja di sebuah BUMN pertambangan batu bara di sana. Tanpa sanak saudara, itulah yang menjadi pertimbangan untuk melahirkan di tanah kelahiran.

Seluruh persiapan menyambut bayi, kutitip di rumah ibu. Akhir bulan Desember 1995, kami akan pulang, Perkiraan lahir masih bulan Maret. Hanya ada sedikit masalah. Bayiku diperkirakan sungsang. Segala terapi yang disarankan sudah kucoba. Nihil.

Kami coba periksa ke Palembang, 200 km dari kota kami. Sekalian pesan tiket pulang kampung. Saat itu baru kutahu: rupanya ada 2 bayi alias kembar. Satu posisi normal, satu lagi sungsang.

Singkat cerita, kami batal pulang. Pertengahan bulan, ketubanku bocor, bayi harus dilahirkan. Baru 30 minggu usia kandungan dan berat masing-masing hanya 1,7 kg. Fathin lahir pertama, 10 menit kemudian Farros menyusul. Alhamdulillah, mereka sehat.

Semenjak lahir, mereka sudah berbeda. Kutahu dari beberapa artikel yang kubaca, mereka kembar dizigotik. Kembar yang berasal dari 2 telur. Walhasil, secara fisik mereka sangat berlainan satu sama lain.

Fathin, berwajah tirus. Kulitnya putih, rambut lurus., mata sipit. Kebalikan dengan Farros yang berwajah bulat, kulit hitam manis, rambut tebal ikal, mata bulat. Tubuhnya pun lebih berisi. Maka, tak akan ada yang menyangka jika mereka kembar. Kecuali, baju dan tinggi badan mereka yang sama.

Ketika balita, Farros cenderung lebih aktif dan berani. Percaya diri dan tak malu jika bertemu orang yang belum dikenal. Fathin sebaliknya,. Menapaki usia sekolah, perangai mereka makin nampak berbeda

Awal masuk TK, Fathin nampak malu, tak mau masuk kelas. Kebalikan dengan Farros. Dia langsung bisa menyesuaikan diri di kelasnya. Memang, aku minta agar kelas mereka dipisahkan.

Aku mengambil rujukan dari buku Kak Seto, salah satu tokoh nasional yang juga kembar. Bagaimana pun juga, kembar itu berbeda. Kesalahan orang tua adalah menjadikan mereka sama dan satu dalam segalanya. Baju sama, sekelas, mainan sama, semua serba sama.

Saat kelulusan TK itu, umur mereka baru 5,5 tahun. Fathin pengen langsung ke SD. Dia merasa sudah menguasai apa yang diajarkan gurunya. Anak itu memang sejak umur 3,5 tahun sudah bisa membaca. Suka sekali berhitung dan bermain angka.

Berbeda dengan Farros. Dia malah belum mau meninggalkan TK. Katanya, mau main ayunan dan perosotan bersama teman-temannya. Aneka bujukan tak mempan. Tak ada yang mau mengalah.

“Gak papa. Aku kan adiknya, “ begitu alasan Farros saat kutanya kok kelasnya gak sama dengan kembarannya. Sangat percaya diri. Menganggap tak ada yang salah dengan perbedaan mereka itu.

Kami bingung luar biasa. Bagaimanapun juga, ini akan berpengaruh ke depannya. Start masuk sekolah mereka berkelang setahun. Sampai selesai sekolah pun, tak akan sama. Aku sholat istikhharah, Kumintai juga pendapat Eyang Kung mereka, Bapakku,

“Ya sudah, gak masalah. Gak papa. Mereka memang punya jalan masing-masing. Justru banyak hikmah nantinya. Kalau mereka masuk kuliah, jadi gak berat. Gak harus keluar biaya sekaligus buat dua anak.” Kalimat Bapak itu kami cermati betul.

Akhirnya, begitulah jalannya. Farros pindah TK yang dekat dengan SD Fathin. Saban hari, mereka menumpang mobil jemputan khusus anak karyawan. Usai menjemput anak kelas 1 SD, barulah mobil itu menjemput anak TK. Dengan santainya, Farros menunggu sambil main ayunan.

Ketika Farros masuk SD, sengaja kami carikan sekolah yang berbeda dengan kembarannya. Kami berjaga-jaga agar tidak terjadi sesuatu pada mereka berdua. Aku tak mau mereka akan dibully gegara kelas mereka yang berbeda. Selain itu, aku mengikuti saran Kak Seto juga. Biarlah mereka berkembang dengan diri dan lingkungannya masing-masing.

Sayangnya, SMP unggulan dan favorit hanya ada satu di kota kami. Terpaksa, Farros menyusul kembarannya. Sudah kuduga, drama membanding-bandinkan terjadi. Apalagi, Fathin ikut lomba Olimpiade Sain Nasional (OSN) bidang Matematika mewakili Sumsel.

Imbasnya, meskipun Farros masuk 10 besar di kelas unggulan, tetap gak dianggap. Kisah ini kusadari jauh hari kemudian. Farros menuliskan perasaannya itu di laptop. Sungguh, dibanding-bandingkan itu sangat tidak menyenangkan!

Pantaslah, ketika SMA, Farros tak mau mengikuti Fathin yang melanjutkan ke SMA di Sragen yang bekerja sama dengan sebuah yayasan Turki. Dia memilih dan diterima di sebuah SMA unggulan plus di Palembang.

Minat keduanya semakin jauh berbeda. Fathin menjuarai OSN bidang komputer, Farros mewakili Sumsel. masuk final di OSN mengambil bidang geografi. Fathin cenderung pendiam dan introvert, Farros menjadi aktivis dan memimpin di beberapa organisasi pelajar.

Berkat prestasinya, Fathin mendapat beasiswa kuliah di UI. Setahun kemudian, Farros berjuang untuk mendapat PTN sesuai keinginannya. Alhamdulillah, sertifikat keikutsertaannya di ajang OSN membuat dia mendapat undangan masuk UGM. Psikologi menjadi pilihannya.

Kusampaikan informasi lulus SNMPTN itu kepada kepada Eyangnya, Ibuku pun berkomentar, “Ya Allah, Alhamdulillah... tiap malam Eyang berdoa agar Farros diterima di UGM. Apa komentar otang kalau dia kuliah di swasta,. Kasihan.”

Ah, Ibuku. Jangankan orang lain, neneknya saja merasa was-was. Padahal, sejak mereka tumbuh dan berkembang, aku tahu, mereka berbeda. Kemampuan, minat, sifat, karekturnya berbeda. Mereka punya kecerdasan tinggi di bidangnya masing-masing. Tak bijak jika menyatukan mereka dalam kutub yang sama!

Begitu pula dengan perikahan ini. Betul nasihat Kak Seto.. Bisa jadi mereka tumbuh bersama dalam rahimku. Namun, soal jodoh, rezeki, maut, mereka hanya menjalani takdir masing-masing.

--00000--



Enny Hidajati seorang ibu dari 5 anak, 4 laki-laki dan si bungsu perempuan. Sehari-hari aktif sebagai dosen di sebuah PTS di kota Palembang. Perempuan kelahiran Ngawi, 26 Agustus ini menyukai tulis menulis, pembacaan puisi, dan teater sejak masih SMP dan berkembang semenjak kuliah di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra UGM. Beberapa antologi nonfiksi, fiksi dan puisi yang sudah terbit, seperti *Salimah Berkisah Tentang Indonesia*, *Multitasking Mom*, *Dongeng Sebelum Tidur*, *Mertuaku Sayang*, *Anak Perempuan Bertanya dan Ibu Menjawab*, *Semesta Bersyukur*, *Marahkah Tuhan*, *Satwa Punya Cerita*, *Batas Keakuan*, dan *Goresan Penaku*. Penulis dapat dihubungi di alamat ennyhidajati@gmail.com